**KEARIFAN LOKAL SUKU BADUY DALAM PEMANFAATAN MADU
SEBAGAI HASIL HUTAN BUKAN KAYU DI DESA KANEKES KECAMATAN
LEUWIDAMAR KABUPATEN LEBAK PROVINSI BANTEN**

*(Baduy Tribal Wisdom in Utilizing Forest Honey as a Non-Timber Forest Product in Kanekes
Village of Leuwidamar District of Lebak Regency Banten)*

Waridat Ilahiyat Syam, Iskandar AM, Gusti Eva Tavita

Fakultas Kehutanan, Universitas Tanjung Pura. Jalan Daya Nasional,
Pontianak 78124. Email: geohemp.map@gmail.com

Abstract

Lots of local wisdom with local people. In other words, local wisdom can be implemented as ideas, values, local views that are wise, full of wisdom, good value, which are embedded and followed by members of the community. Therefore, local wisdom can be defined as noble values contained in local cultural assets, in the form of traditions, ideas, and life motto. The Baduy community in Kanekes Village, Leuwidamar Subdistrict, is one of the tribes in Indonesia which until now still maintains the values of local wisdom that they have and believe in, amidst the advancement of civilization around them. Research on the local wisdom of the Baduy Tribe in Kanekes Village, Leuwidamar Subdistrict, Lebak Regency, Banten Province aims to see the local wisdom of the Baduy Tribe in utilizing forest resources by the Baduy tribe for the sustainable use of non-timber forest products in the form of forest honey. The types of data taken in this study are primary data and secondary data. Primary data was obtained from the results of interviews with the community in the Baduy Tribe, Kanekes Village, Leuwidamar District, Lebak Regency, Banten Province, Banten Province. Secondary data were complementary data obtained from references which included general conditions of the location, socio-cultural conditions, activities and others. The research was conducted using the snowball sampling method and also using a qualitative descriptive method for compiling the result of the research on local wisdom of the baduy tribe.

Keyword: Baduy Tribal, Forest Honey, Local Wisdom

PENDAHULUAN

Kearifan lokal sering dikaitkan dengan masyarakat lokal. Dengan kata lain, kearifan lokal (*local wisdom*) dapat dipahami sebagai gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana (*wisdom*), penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Oleh karena itu, Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai kebijaksanaan atau nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan-kekayaan budaya lokal, berupa tradisi, petatah-petitih, dan semboyan hidup. Menurut Permana (2010), Kearifan lokal juga dapat

diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka, meliputi seluruh unsur kehidupan; agama, ilmu, teknologi, organisasi sosial, bahasa dan komunikasi, serta kesenian.

Dalam pengertian kebahasaan kearifan lokal, berarti kearifan setempat yang dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai yang tertanam dan diikuti oleh warga masyarakatnya. Menurut Sahlan (2013) hutan memiliki

fungsi-fungsi penting bagi kehidupan warga masyarakat sekitarnya, khususnya di hutan negara dengan sistem pengolahan yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat setempat tanpa mengganggu fungsi pokoknya. Dalam konsep antropologi, kearifan lokal dikenal pula sebagai pengetahuan setempat (*indigenous or local knowledge*), atau kecerdasan setempat (*local genius*), yang menjadi dasar identitas kebudayaan (*cultural identity*) Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia (2011). Sebagai negara yang kaya akan seni, budaya, serta hasil hutan yang cukup baik.

Masyarakat Suku Baduy di Desa Kanekes memanfaatkan hasil hutan bukan kayu untuk kebutuhan hidup sehari-hari salah satunya adalah madu hutan. Hasil hutan bukan kayu merupakan sumber daya alam yang masih banyak terdapat di Indonesia dan keberadaannya dimanfaatkan sebagai mata pencaharian oleh masyarakat. Salah satu produk hasil hutan bukan kayu umumnya dipungut dari hutan alam dan hanya sebagian kecil yang dipanen dari hutan. Salah satu potensi hasil hutan bukan kayu yaitu madu hutan merupakan salah satu produk perlebahan yang telah dikenal oleh masyarakat luas di seluruh dunia termasuk Indonesia. Hasil hutan bukan kayu adalah seluruh hasil atau produk-produk yang dihasilkan dari Hutan.

Sedangkan hutan secara sederhana dapat diartikan sebagai sekumpulan pohon-pohon, tumbuhan dan hewan

serta penyusun ekosistem lainnya yang satu sama lain tidak terpisahkan dan ditetapkan oleh undang-undang sebagai hutan. Menurut *Food and Agriculture Organization* (FAO), tanaman hasil hutan bukan kayu adalah tanaman yang tumbuh alami, bukan tanaman budidaya, sedangkan menurut Kementerian Kehutanan, tanaman hasil hutan bukan kayu adalah tanaman yang tumbuh alami dan tanaman budidaya. (Suhesti dan Hadiatono 2017). Menurut Peraturan menteri Kehutanan Nomor P.35/Menhut-II/2007 tentang Hasil Hutan Bukan Kayu dinyatakan hasil hutan bukan kayu adalah hasil hutan hayati baik nabati maupun hewani beserta produk turunan dan budidaya kecuali kayu yang berasal dari hutan. Salah satunya adalah madu hutan sebagai hasil hutan non kayu. Madu hutan adalah suatu cairan kental berasa manis dan lezat, berwarna kuning terang atau kuning keemasan yang dihasilkan oleh hewan jenis serangga yang disebut lebah atau tawon yang berasal dari hutan. Lebah penghasil madu hutan ini termasuk dalam famili *Apidae* dan yang paling banyak di hutan Indonesia adalah jenis lebah *Apis dorsata*. Madu hutan alami umumnya terbuat dari nektar yakni cairan manis yang terdapat di dalam mahkota bunga yang biasa diserap oleh lebah atau tawon, yang kemudian dikumpulkan dan disimpan di dalam sarangnya untuk diolah menjadi bahan persediaan makanan utama bagi mereka, seisi penghuni sarangnya (Purbajaya, 2007). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kearifan lokal masyarakat

Suku Baduy di Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten dalam pemanfaatan madu hutan sebagai potensi hasil hutan bukan kayu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan selama 1 (satu) bulan di Suku Baduy Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten. Alat yang digunakan dalam penelitian adalah alat tulis, kamera, Peta Lokasi, Smartphone, dan Lembar Kuisisioner. Penelitian ini menggunakan metode survey dengan teknik wawancara dan alat bantu formulir daftar pertanyaan panduan wawancara yang diajukan kepada sejumlah masyarakat (responden). Hasil Penelitian wawancara diajukan untuk memperoleh informasi atau data yang berhubungan dengan maksud dan tujuan survey.

Jenis data yang di ambil dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara secara langsung di lapangan pada objek penelitian tersebut, yakni masyarakat Suku Baduy Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten. Sedangkan, Data Sekunder adalah data yang bersifat penunjang yaitu data yang diperoleh dari literatur, serta data-data yang diperoleh dari kantor desa kanekes. Data ini meliputi foto, catatan, rekaman dan keadaan umum lokasi. Pangumpulan data di Suku Baduy Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten ini dilakukan dengan melakukan

wawancara mendalam terhadap responden yang terpilih dengan menggunakan metode *survey*. Pemilihan responden dilakukan dengan menggunakan teknik *snowball sampling* yaitu dengan menentukan responden kunci untuk kemudian menentukan responden lainnya berdasarkan informasi dari responden sebelumnya, demikian juga seterusnya (Poerwandari, 1998). Penelitian ini harus meminta rekomendasi calon responden dari kepala desa, kepala dusun, kepala adat, masyarakat dan sebagainya pada penelitian ini, peneliti tidak akan membatasi jumlah responden maupun penelitian, pengambilan data akan diberhentikan apabila data yang telah diambil peneliti telah sampai dititik jenuh (Sugiyono, 2011). Penelitian ini menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif. Metode diskriptif kualitatif dapat diartikan sebagai prosedur pemecah masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (orang, lembaga dan masyarakat) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang nampak dan sebagaimana adanya (Nawawi, 2005). Diskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan data yang dikumpul berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Analisis data yang diuraikan dalam bentuk narasi dihubungkan dengan hasil wawancara agar apa yang dilihat, didengar dan didapat dari subjek penelitian dapat diuraikan secara rinci sebagai upaya untuk membangun konsep yang lebih

memiliki makna dalam mengkaji dan merekonstruksi masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Kearifan Lokal Pemanfaatan Madu Hutan (Odeng) Oleh Suku Baduy di Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak

1. Kesepakatan Temuan Pohon yang dihinggap Lebah Odeng

Masyarakat suku baduy mempunyai kesepakatan dan aturan adat tersendiri dalam mengelola temuan pohon yang terdapat sarang lebah madu hutan atau yang biasa disebut odeng. Kesepakatan itu sendiri yang menjadi kearifan lokal itu sendiri di kebudayaan suku baduy. Menurut masyarakat suku baduy apa bila salah seorang dari masyarakat suku baduy menemukan sarang lebah odeng di hutan adat suku baduy. Maka, akan jadi pemilik dari sarang lebah odeng itu sendiri dan harus diberikan tanda berupa tancapan kayu yang diujungnya terdapat selipan daun atau patahan ranting sebagai tanda kepemilikan sarang lebah odeng. Kesepakatan temuan pohon yang menjadi sarang lebah odeng inilah menjadikan nilai kearifan lokal terhadap masyarakat baduy.

2. Sanksi Perusak Pohon dan Pencuri Sarang Lebah Odeng

Di suku baduy terdapat sanksi yang mengikat bagi suku baduy itu sendiri sehingga masyarakat baduy harus mengikuti aturan yang sudah ditetapkan. Sebagaimana umumnya sebuah komunitas masyarakat, masyarakat Baduy memiliki sistem hukum dan sanksi yang mengatur kehidupan mereka

sehari-hari. Pada dasarnya beberapa literatur hanya menggambarkan sekilas larangan atau pantangan dalam masyarakat adat Baduy dibalik tema besar kajian budaya Baduy. Terbatasnya pencantuman perbuatan yang dilarang/“tindak pidana” tersebut dapat dimaklumi mengingat hukum pidana adat Baduy tidak dibuat secara tertulis. Menurut Ayah Mursyid, wakil jaro (kepala kampung) Cibeo, Baduy tidak memiliki kitab mengenai larangan-larangan dalam adat Baduy. Namun hal ini tak berarti bahwa tetua adat Baduy dan masyarakatnya tak mengetahui hukum dan Sanksi dalam adat Baduy. Pengetahuan mengenai hukum dan sanksi adat diperoleh masyarakat secara turun temurun berdasarkan budaya lisan dan kebiasaan. Pada dasarnya suku baduy harus patuh dengan ketentuan adat yang sudah diatur oleh sang puun sebagai *pikukuh karuhun* (ketentuan yang sudah ditetapkan sejak nenek moyang). Seperti hukuman dalam hal mencuri sarang lebah Maka dalam tindak pidana pencurian, pelaku pencurian diwajibkan mengganti kerugian pihak korban dan *silih ngahampura* (Permintaan maaf). Jika pelaku meninggal sebelum ganti rugi terjadi, maka ganti rugi diserahkan pada *sabah* (keluarga bapak/ibunya). Pelaku juga akan ditanya kesanggupan untuk tidak mengulangi perbuatan, jika tidak sanggup maka ia akan dikeluarkan dari Baduy Dalam.

3. Aktivitas Pemanenan Madu Hutan atau Odeng Secara Tradisional

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, masyarakat suku baduy yang memanen madu Hutan atau yang biasa disebut Odeng dengan cara pemanenan madu hutan masih terbilang sederhana dan tradisional. Biasanya masyarakat suku baduy sebelum memanen madu hutan atau odeng melakukan proses pemanenan madu hutan biasanya masyarakat suku baduy melakukan pengecekan sarang lebah madu hutan terlebih dahulu yang sudah ditandai oleh sang pemilik dari masyarakat baduy berupa patahan batang pohon. Apa bila lebah madu hutan sudah tidak menyerang. Maka, madu hutan sudah siap akan di panen. Untuk proses pengambilan madu hutan biasanya dilihat tingkat kemasakan dari madu hutan itu sendiri dengan cara menghitung hari dimana masyarakat menemukan sarang lebah madu tersebut paling lama sekitar 7 hari dari hari pertama ditemukan sarang lebah madu hutan dengan melihat tanda-tanda alam berupa hantupan dari si lebah hutan.

Apa bila lebah hutan sudah tidak menyerang. Maka, madu sudah siap akan di panen. Menurut kepercayaan masyarakat suku baduy, dahulu kala lebah odeng mempunyai perjanjian dengan manusia yang mana odeng akan menukarkan cairan madu bila sudah siap panen dengan jarum sebagai senjata untuk perlindungan diri bagi lebah odeng. Berdasarkan gejala alam tersebut maka para petani akan bersiap-siap untuk memanen madu hutan odeng.

Berdasarkan obesrvasi dilapangan dan wawancara langsung dengan

masyarakat suku baduy, terdapat kawasan hutan adat yang menghasilkan madu hutan (Odeng) dan tingkat ketersediaan pohon pakan yang cukup. Masyarakat suku baduy memiliki hak ulayat terhadap hutannya oleh karena itu segala apa yang ada didalam hutan harus dijaga dengan sebaik mungkin sesuai adat yang telah ditetapkan sejak zaman nenek moyang masyarakat suku baduy terutama pemanfaatan hasil hutan bukan kayu berupa madu hutan atau Odeng. Konsep ini memiliki nilai luhur dan historis yang tinggi karna seluruh lapisan masyarakat suku baduy percaya bahwa hutan merupakan asset penting yang wajib dijaga dengan baik.

Masyarakat suku baduy sangat patuh terhadap ketentuan adat yang telah ditetapkan oleh Puun, menurut mereka apa bila melanggar dalam mengelola hutannya akan mendapatkan sanksi dari alam itu sendiri seperti dilarang menebang pohon di hutan secara sembarang kecuali keperluan untuk membuat bahan bangunan di pemukiman suku baduyKearifan lokal yang diturunkan dari nenek moyang mereka dengan menjaga hutan sebagai inti kehidupan dan akan selalu dijaga seperti perkataan salah seorang tetua suku baduy

“Baduy itu masyarakat yang mempunyai tugas melindungi alam ini. Kami merupakan keturunan langsung dari Adam Tunggal. Kami ada didunia ini untuk melindungi alam ini”

Kepedulian masyarakat Baduy dalam menjaga Hutan adat terlihat jelas dalam amanat leluhur suku baduy yang

disampaikan oleh salah seorang jaro di kampung baduy dalam

“Buyut nu nitipkeun ka puun, nagara satelung puluh telu, bangan sawidak lima, pancer salawe nagara, gunung teu meunang dilebur, lebak teu meunang dirusak, larangan teu meunang dirempak, buyut teu meunang dirobah, lojor teu meunang dipotong, pondok teu meunang disambung, nu lan kudu dilainkeun, nu ulah kudu diulahkan, nu enya kudu dienyakeun”.

Artinya, buyut yang dititipkan ke puun, negara tiga puluh tiga, sungai enam puluh lima, pusat dua puluh lima, gunung tidak boleh dihancurkan, lembah tidak boleh dirusak, larangan tidak boleh dilanggar, buyut tidak boleh diubah, panjang tidak boleh dipotong, pendek tidak boleh disambung, yang bukan harus ditiadakan, yang jangan harus dinafikan, dan yang benar harus dibenarkan. Kearifan lokal yang masih diterapkan oleh masyarakat suku baduy disajikan dalam Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Kearifan Lokal Masyarakat Suku Baduy (*The Local Wisdom of Baduy Tribe*)

Bentuk kearifan lokal	Suku baduy
Peraturan adat	a. Panen Madu Hutan (Odeng) <ul style="list-style-type: none"> • Pengambilan madu dilakukan dengan melihat gejala alam berupa hantupan lebah. • Sebelum Memanen harus mengucapkan mantra-mantra atau doa-doa yang dipanjatkan oleh pemanjat
Nilai Luhur	<i>Madu Odeng</i>
Larangan	b. Pemanenan <ul style="list-style-type: none"> • Tidak boleh menggunakan bahan kimia • Dilarang Menebang Pohon • Panen Madu tidak boleh dilakukan saat Upacara dibulan Kawalu dan Seba
Alat Panen	c. Pemanjat Menggunakan Baju adat
Kepemilikan Pohon Sarang lebah madu	Temuan Pohon tempat bersarangnya lebah madu berdasarkan pertama kali oleh masyarakat suku baduy dan diberi tanda.
Sanksi	Bagi siapa pun yang merusak atau mencuri sarang lebah maupun pepohonan disekitar hutan adat suku baduy akan dijatuhkan sanksi adat oleh Jaro setempat sesuai keputusan sang Puun.

4. Jenis pohon yang dihinggapi lebah madu hutan *Apis dorsata* di kawasan Hutan Adat Suku baduy.

Jenis-jenis pohon sebagai tempat bersarang lebah madu hutan biasanya bermacam-macam. Menurut para petani

di suku baduy terdapat beberapa pohon yang biasa dihinggapi oleh lebah madu Hutan atau Odeng. ada beberapa jenis pohon yang dihinggapi oleh lebah madu Odeng diantaranya dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Jenis Pohon yang dihinggapi oleh Lebah Madu Hutan/Odeng (*The Type of Tree Occupied by Forest Honey Bees/Odeng*)

No	Nama lokal	Nama Ilmiah
1	Binong	<i>Tetrameles nudiflora</i>
2	Nangka	<i>Artocarpus heteophyllus</i>
3	Lame/pulai	<i>Alstonia scholaris</i>
4	Bengang	<i>Neesia Altissima Bl</i>
5	Kiara	<i>Ficus Benjamina L</i>
6	Rengas	<i>Gluta renga</i>
7	Durian	<i>Durio Zibethinus</i>
8	Rambutan	<i>Nephelium lappaceum</i>
9	Manga	<i>Mangifera indica L</i>
10	angsana	<i>Pterocarpus indicus</i>

Berdasarkan hasil penelitian, Lebah madu hutan atau biasa disebut Odeng sangat sering berpindah-pindah tempat. Karena tempat bersarang lebah madu hutan atau Odeng terdapat di hutan alam dan setiap musim bunga tidak setiap pohon sama, maka lebah madu atau Odeng sering berpindah-pindah mengikuti musim bunga yang ada di hutan adat suku baduy. Unikny, lebah ini akan bersarang pada pohon yang pernah ditempati sebelumnya. Jadi bisa ditandai pohon-pohon yang pernah ditempati sarang sebelumnya. Sepertinya mereka mempunyai radar yang sangat spesifik pada tubuh lebah madu hutan odeng. Lebah madu hutan odeng umumnya menghasilkan "Madu Multifora", maksudnya madu yang dihasilkan berasal dari berbagai jenis tumbuhan. Karena Multyfora, maka rasanya sulit ditebak dan sangat mungkin berbeda dari hutan satu ke hutan lainnya.

Disebut-sebut pula madu yang dihasilkan oleh *Apis dorsata* merupakan madu terbaik karena di peroleh dari hutan yang notabene belum tercemar oleh pestisida dan polusi. Namun sayangnya, kebanyakan madu jenis ini mempunyai kadar air yang relative tinggi sehingga teksturnya lebih encer dibanding dengan jenis madu dari lebah budidaya.

Kawasan hutan adat suku baduy secara letak geografis merupakan perbukitan sehingga memiliki ekosistem yang baik untuk bersarang lebah madu hutan atau Odeng. Potensi yang dimiliki oleh hutan adat suku baduy terjaga dengan baik sehingga ketersediaan tempat bersarang dan pakan lebah masih tersedia. Desa Kanekes tempat masyarakat baduy dikelilingi perbukitan yang menghasilkan jenis pohon dan pakan lebah yang berlimpah sehingga lebah madu jenis *Apis dorsata*

berkembang cukup baik di Hutan adat milik suku baduy ini. Jenis pohon tempat bersarang lebah madu hutan atau Odeng tidak boleh ditebang sembarangan. Apabila pelanggaran tersebut dilanggar maka akan dilakukan sanksi adat yang ditetapkan oleh Jaro dan ini berlaku kesemua lapisan masyarakat umum khususnya masyarakat suku baduy itu sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang saya lakukan menyimpulkan bahwa dapat kita ketahui kearifan lokal masyarakat Suku Baduy dalam pemanfaatan madu hutan atau yang biasa disebut Odeng sebagai hasil hutan bukan kayu di desa kanekes kecamatan leuwidamar berupa nilai-nilai kearifan lokal suku baduy dalam pemanfaatan madu hutan dan pengolahan madu hutan sehingga dapat dimanfaatkan untuk keperluan pengobatan tradisional, penggunaan campuran bahan kain tenun atau pembuatan lilin dan juga sebagai komoditi dagang di suku baduy.

SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka saran dari peneliti adalah sebagai berikut:

1. Dinamika kearifan lokal semakin berubah secara signifikan sehingga perlu kebijakan pemerintah untuk memberikan solusi dan pelatihan terkait faktor ekonomi penjualan dan pengolahan madu hutan yang menjadi kearifan lokal pada masyarakat suku baduy tersebut agar masyarakat suku baduy dapat mengolah hasil alamnya terutama madu hutan. Pemerintah

diharapkan mampu menjaga kearifan-kearifan lokal yang ada di Indonesia khususnya di wilayah Baduy.

2. Kearifan lokal masyarakat Baduy dalam pemanfaatan madu hutan atau Odeng diharapkan digunakan untuk kajian di bidang ilmu kehutanan agar menjadi tolak ukur pelestarian hutan alam di kawasan pemukiman suku baduy dengan memanfaatkan hasil hutan bukan kayu di suku baduy agar tetap menjadi tolak ukur keseimbangan semesta khususnya di kecamatan leuwidamar kabupaten lebak.

DAFTAR PUSTAKA

- Cecep PE. *Kearifan Lokal masyarakat Baduy dalam mitigasi bencana*. Wedatama Widya Sastra. Jakarta. 2010.
- Departemen Kehutanan. Peraturan menteri Kehutanan Nomor P.35/Menhut-II/2007. *Tentang Hasil Hutan Bukan Kayu*, Jakarta: Dephut.
- Hadinoto, E. Suhesti, E. Suwarno. 2017. *Potensi dan Peluang Pengembangan Hasil Hutan Bukan Kayu di KPHP Model Minas Tahura Provinsi Riau*. Wahana Forestra: Jurnal Kehutanan Vol. 12, No. 2.
- Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia. (2011). *Kearifan lokal di tengah modernisasi*, Jakarta: Kemendikbud.
- Nawawi H. 2005. *Penelitian Terapan*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Purbaya JR. 2007. *Mengenal dan Memanfaatkan Khasiat Madu*

Alami. Bandung : Penerbit Pinonir
Jaya.

Poerwandari, E. Kristi. 1998. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Sahlan. 2013. Kearifan Lokal Masyarakat Tau Taa Bulang Dalam Mengkonservasi Hutan Di Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Ilmu Hukum Perdata*. No 2. Vol 4. Hal 278-287. (8 Mei 2017)

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta